

# Pengaruh Media Komunikasi terhadap Tingkat Penerapan *Good Agriculture Practices (GAP)* oleh Petani Florikultura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

## *The Influence of Communication Media on The Level of Implementation of Good Agriculture Practices (GAP) by Floriculture Farmers in Langkapura District, Bandar Lampung City*

Oleh:

Salsa Putri Nurbaiti<sup>1\*</sup>, Indah Listiana<sup>1</sup>, Indah Nurmayasari<sup>1</sup>, Muhammad Ibnu<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

\*email: salsaputrinurbaiti19@gmail.com

Received: May 24, 2025 ; Revised : October 28, 2025 ; Accepted: February 2, 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh media komunikasi terhadap tingkat penerapan *Good Agriculture Practices (GAP)* oleh petani florikultura. Penelitian dilakukan di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung pada bulan Februari-Juli 2023. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan pusat tanaman florikultura yang ada di Kota Bandar Lampung dan dekat dengan pusat komunikasi karena terdapat jaringan internet yang cukup banyak dan kuat, serta banyak tersebar media-media komunikasi yang sudah bisa dimanfaatkan semua kalangan masyarakat termasuk petani. Responden penelitian diambil melalui teknik *nonprobability sampling*, yaitu *snowball sampling* dengan total responden akhir sebanyak 70 petani florikultura. Metode penelitian ini menggunakan metode survei melalui pendekatan deksriptif kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan software SmartPLS Versi 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik media sosial petani florikultura di Kecamatan Langkapura tergolong tersedia, aktual, lengkap, dan mudah dijangkau. Pemanfaatan media komunikasi oleh petani berada pada kategori beragam, sering diakses, dan digunakan secara intensif. Tingkat penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)* pada aspek penyiapan media tanam, penggunaan benih/bibit, pemupukan, perlindungan tanaman, penyiraman, serta panen dan pascapanen telah sesuai pedoman GAP, meskipun aspek penanaman masih tergolong cukup menerapkan. Karakteristik media komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dan tingkat penerapan GAP, serta pemanfaatan media komunikasi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung.

**Kata kunci:** media komunikasi, *good agriculture practices (GAP)*, petani florikultura

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the extent of the influence of communication media on the level of Good Agricultural Practices (GAP) implementation among floriculture farmers. The research was conducted in Langkapura District, Bandar Lampung City, from February to July 2023. The research location was selected purposively, considering that the district is a center of floriculture production in Bandar Lampung City and is close to communication centers due to the availability of strong and widespread internet networks, as well as various communication media that can be utilized by all levels of society,*

*including farmers. Respondents were selected using a nonprobability sampling technique, namely snowball sampling, with a total of 70 floriculture farmers as the final respondents. This study employed a survey method with a quantitative descriptive approach. Data were analyzed using Partial Least Square (PLS) analysis with the assistance of SmartPLS Version 3 software. The results showed that the characteristics of social media among floriculture farmers in Langkapura District were categorized as available, up-to-date, complete, and easily accessible. The utilization of communication media by farmers was categorized as diverse, frequently accessed, and intensively used. The level of Good Agricultural Practices (GAP) implementation in aspects such as planting media preparation, seed/seedling use, fertilization, plant protection, watering, and harvesting and post-harvesting was in accordance with GAP guidelines, although the planting aspect was only moderately implemented. The characteristics of communication media had a significant effect on the utilization of communication media and the level of GAP implementation. In addition, the utilization of communication media also had a significant effect on the level of GAP implementation among floriculture farmers in Langkapura District, Bandar Lampung City.*

*Keywords: communication media, good agriculture practices, farmers, floriculture*

## **PENDAHULUAN**

Florikultura merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkenaan dengan proses pembudidayaan tanaman hias dan tanaman berbunga. Tanaman Florikultura menjadi bagian dari cabang hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga banyak petani tertarik membudidayakan tanaman hias dan menjadikannya sebagai peluang usaha yang cukup menjanjikan karena dinilai mampu memberikan keuntungan yang besar dilihat dari permintaan pasarnya (Utomo, 2021).

Keseluruhan tanaman florikultura bisa digunakan untuk memberi nuansa keindahan, keasrian dan rasa nyaman di dalam ruang tertutup maupun terbuka. Tanaman Florikultura jika dilihat dari ukuran produksinya dikategorikan menjadi 4 macam satuan yaitu tangkai, kilogram, pohon, dan rumpun. Sedangkan jika dilihat dari bentuk hasil dan fungsinya, tanaman florikultura dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu : (1) bunga potong, contohnya seperti tanaman anggrek, bunga anthurium , bunga anyelir, herbras, bakung pedang, tanaman sepit udang, krisan, mawar, dan sedap malam. (2) daun potong, contoh tanamannya seperti tanaman *dracaena* dan tanaman *cordylane*, (3) bunga tabur, contohnya seperti melati. (4) tanaman lansekap, seperti palem dan soka. (5) tanaman pot. Contohnya seperti

*aglaonema, adenium, euphorbia, pakis, dan anthurium daun (Rumondor et al., 2023).*

Lampung menjadi bagian dari provinsi yang mempunyai potensi sumber daya alam cukup besar untuk melakukan ekspansi usaha tanaman florikultura. ekspansi usaha tanaman florikultura di Provinsi Lampung sudah tersebar hampir di seluruh kota dan kabupaten, diantaranya yaitu di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Sampai saat ini, Kecamatan Langkapura masih menjadi pusat produksi dan perdagangan tanaman florikultura di Kota Bandar Lampung. Meningkatnya permintaan tanaman hias/florikultura di Kecamatan Langkapura disebabkan banyaknya pembangunan ekonomi yang memanfaatkan tanaman florikultura sebagai hiasan yang menarik sebagai contoh, banyaknya perumahan-perumahan yang mulai dibangun, perhotelan, taman-taman kota maupun fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Pesatnya permintaan tanaman hias baik di pasar lokal maupun global membuat adanya persaingan yang ketat dalam memasarkan produk tanaman hias tersebut. oleh karena adanya persaingan tersebut, maka sudah menjadi keharusan petani untuk menghasilkan produk florikultura yang bermutu serta diproduksi secara ramah lingkungan agar produk tersebut dapat bersaing di pasar (Susanti, 2021).

Penerapan sistem *good agriculture practies* (GAP) pada budidaya tanaman

florikultura menjadi salah satu jawaban untuk menghadapi tuntutan produksi tanaman florikultura yang bermutu dan memiliki kualitas yang bagus. Sederhananya, praktik pertanian yang baik (GAP) adalah pedoman dalam pembudidayaan dengan cara yang tepat, benar, ramah lingkungan, dan aman dikonsumsi. Suatu konsep yang menjaminkesejahteraan petani, keluarga, dan pekerjaannya adalah bentuk dari penerapan GAP dari segi produsen. Sebaliknya, dari segi konsumen lebih ditekankan pada produk yang didapatkan memiliki kualitas dan mutu yang terjamin (Handika, 2021).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis aplikasi sangat membantu inovasi di bidang pertanian. Informasi tentang pasar, teknologi budidaya dan pengolahan, informasi pertanian secara umum, dan prakiraan iklim dan cuaca adalah beberapa contoh jenis informasi pertanian yang biasa diakses oleh petani. Menurut Purba *et al* (2023) teknologi informasi adalah pendukung yang sangat efektif dan memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan berbagai kemudahan yang diberikan oleh teknologi tersebut.

Dalam penelitian ini penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ditujukan untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat penerapan good agriculture practices (GAP) yang dilakukan oleh petani florikultura. Tujuan dari implementasi GAP melalui penggunaan media komunikasi adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas produk tanaman florikultura yang dihasilkan petani agar memenuhi persyaratan konsumen dan memiliki daya saing tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung pada bulan Juni-Juli 2023. Alasan pemilihan lokasi didasarkan bahwa lokasi penelitian merupakan pusat tanaman florikultura yang ada di Kota Bandar Lampung dan lokasi ini juga dekat dengan pusat komunikasi dimana terdapat jaringan internet yang cukup banyak

dan kuat, serta banyak tersebar media-media komunikasi yang sudah bisa dimanfaatkan semua kalangan masyarakat termasuk petani. Responden penelitian adalah 70 petani florikultura yang diambil melalui teknik *snowball sampling* dengan jumlah awal sampel, yaitu 15 orang. Metode survei digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis deskriptif dan kuantitatif. Selain itu, dalam menjawab hipotesis penelitian digunakan metode *partial least square* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS Versi 3.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### *Umur*

Umur responden pada penelitian ini sebagian besar masuk dalam klasifikasi dewasa yaitu pada rentang usia 33 sampai 46 Tahun dengan hasil persentase sebesar 58,57%. Berdasarkan kategori usia BKKBN maka petani pada penelitian ini termasuk dalam kategori usia produktif. Menurut Darwis (2017), Petani yang berada pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat untuk mengembangkan usahatani mereka dan bisa menyesuaikan hal-hal baru dengan lebih cepat dan mudah.

#### *Tingkat pendidikan formal*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden / petani florikultura berada pada kategori menengah yaitu SMA dengan presentase sebesar 52,86%. Pendidikan dapat memengaruhi sifat emosional dan keterbukaan petani terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilannya, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan dan tindakan (Syafani *et al*, 2024). Menurut Banoewidjojo (1979) dalam Listiana *et al.*, (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mampu mempengaruhi penilaian, keterampilan, dan pengetahuan petani saat mengambil keputusan untuk inovasi. Tingkat

pendidikan juga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, serta mempercepat penyelesaian pekerjaan.

*Lama berusahatani*

Mayoritas sebaran responden pada penelitian ini masuk dalam kategori lama yaitu dalam rentang waktu 10 sampai 13 Tahun. Rata-rata lama berusahatani responden pada penelitian ini adalah 9 Tahun. Petani yang memiliki lebih banyak pengalaman dan memiliki sarana produksi yang lengkap akan lebih mungkin meningkatkan produktivitas daripada petani yang baru memulai usaha.

**Pengaruh Media komunikasi**

Media komunikasi menurut KBBI diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi. Menurut Rohman *et al.*, (2022), Media komunikasi adalah alat bantu atau jenis media yang digunakan suatu organisasi

untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja dengan hasil yang memuaskan. Media komunikasi pada penelitian ini dikhususkan pada penggunaan media komunikasi sosial, seperti : *whatsapp, youtube, facebook, instagram, dan blogspot*. Pengaruh media komunikasi pada penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu karakteristik media komunikasi dan tingkat pemanfaatan media komunikasi yang digunakan oleh petani.

*Karakteristik media komunikasi*

Karakteristik media komunikasi merupakan persepsi petani terhadap karakteristik media yang dilihat dari 4 indikator, yaitu : ketersediaan media komunikasi, tingkat keaktualan, tingkat kelengkapan, dan keterjangkauan media komunikasi. Persepsi petani terhadap karakteristik media komunikasi tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Persepsi petani terhadap karakteristik media komunikasi**

Indikator	Klasifikasi	Interval kelas (skor)	∑ (orang)	%
Ketersediaan Media Komunikasi	Kurang tersedia	4-9	0	0,00
	Cukup tersedia	10-15	31	44,29
	Tersedia	16-20	39	55,71
Rata-rata = 16				
Tingkat Keaktualan	Kurang Aktual	14-32	0	0,00
	Cukup aktual	33-51	24	34,29
	Aktual	52-70	46	65,71
Rata-rata = 56				
Tingkat Kelengkapan	Kurang lengkap	14-32	0	0,00
	Cukup Lengkap	33-51	6	8,57
	Lengkap	52-70	64	91,43
Rata-rata = 47				
Keterjangkauan	Kurang terjangkau	3-7	0	0,00
	Cukup terjangkau	8-12	36	51,43
	Terjangkau	13-15	34	48,57
Rata-rata = 12				

Sumber : Data Olahan, 2024

Tabel 1 memperlihatkan bahwa petani menilai ketersediaan media komunikasi berada pada kategori sudah tersedia dengan presentase 55,71%. Selanjutnya, petani menilai tingkat keaktualan, tingkat kelengkapan, dan keterjangkauan masing masing berada pada kategori aktual, lengkap, dan mudah dijangkau. Prayoga (2024)

menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial memberikan dampak baik bagi petani. Salah satu dampak baik media sosial terhadap petani yaitu terfasilitasinya akses yang mudah terhadap informasi dan pengetahuan baru bagi petani. Petani mampu memperoleh saran tentang teknik bertani yang inovatif, pemilihan varietas yang

unggul, serta taktik pengendalian hama dan penyakit yang manjur.

Petani yang sadar bahwa media sosial menyediakan banyak informasi baru dan relevan akan lebih cenderung memanfaatkan media sosial untuk mengakses berita, saran, dan informasi terkini tentang praktik pertanian, perkembangan pasar, dan peristiwa terbaru yang mempengaruhi usahatani mereka. Petani yang melek akan kemajuan teknologi dan inovasi dalam pertanian dapat menggunakan media sosial sebagai pusat informasi untuk mempelajari tentang teknologi baru, alat, atau praktik yang dapat

meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani mereka (Tamba & Sarma, 2007).

#### *Pemanfaatan media komunikasi*

Pemanfaatan media komunikasi merupakan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan media komunikasi yang dalam penelitian ini dikhususkan pada penggunaan media komunikasi sosial. Pemanfaatan media komunikasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu : perolehan informasi, tingkat akses, dan intensitas penggunaan. Sebaran responden berdasarkan tingkat pemanfaatan media komunikasi tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Tingkat pemanfaatan media komunikasi oleh petani florikultura**

Indikator	Klasifikasi	Interval kelas (skor)	∑ (orang)	%
Perolehan Informasi	Kurang beragam	7-16	0	0,00
	Cukup beragam	17-26	14	20,00
	Beragam	27-35	56	80,00
Rata-rata = 28				
Tingkat akses	Kurang diakses	7-16	0	0,00
	Cukup diakses	17-26	15	21,43
	Sering diakses	27-35	55	78,57
Rata-rata = 28				
Intesitas Penggunaan	Kurang intens	7-16	0	0,00
	Cukup Intens	17-26	19	27,14
	Intens	27-35	51	72,86
Rata-rata = 28				

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pemanfaatan media komunikasi oleh petani florikultura pada indikator perolehan informasi berada pada kategori beragam, tingkat akses berada pada kategori sering diakses, dan intensitas penggunaan berada pada kategori intens, dengan presentase pada masing masing indikator sebesar 80%, 78,57%, dan 72,86%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supratman, (2018), motivasi umum seseorang menggunakan media sosial adalah untuk mendapatkan informasi, berinteraksi secara online, mengeksplorasi kesukaan, mencari hiburan, mendukung tugas, belajar secara virtual, dan mengadopsi gaya hidup baru. Hal ini sama halnya dengan motif petani florikultura dalam memanfaatkan media sosial; keduanya berdampak pada

tingkat akses dan intensitas penggunaannya. Hasil penelitian lain, oleh Handika (2021), menemukan bahwa petani yang menggunakan jaringan internet memiliki keterampilan yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas dibanding dengan mereka yang tidak memanfaatkan internet sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pemanfaatan media komunikasi oleh petani florikultura pada penelitian ini sejalan dengan teori Chin dan Todd yang membagi aspek pemanfaatan menjadi dua kategori yaitu kemanfaatan dan efektifitas. Kemanfaatan yang didapatkan oleh petani florikultura saat menggunakan media sosial diantaranya yaitu kemudahan dalam mempelajari dan mengoperasikan suatu teknik baru dalam pembudidayaan tanaman

hias, sedangkan pada dimensi efektifitas, petani florikultura yang memanfaatkan media sosial cenderung lebih terampil dalam meningkatkan aktifitas sehari-hari dalam melakukan pembudidayaan tanaman hias (Handika, 2021).

### Penerapan GAP dalam budidaya tanaman hias

Tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) oleh petani dalam membudidayakan tanaman hias dilihat beberapa aspek, yaitu : aspek penyiapan media tanam, penggunaan benih/bibit, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman, penyiraman, dan terakhir panen & pascapanen.

#### Penyiapan media tanam

Penyiapan media tanam merupakan serangkaian langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan media atau substrat tempat tanaman akan ditanam. atau menerapkan teknik-teknik pembudidayaan. Terdapat tiga rekomendasi yang harus diikuti oleh petani saat menggunakan media tanam untuk tanaman hias, menurut Permentan No. 48 Menteri Pertanian Republik Indonesia Tahun 2013 tentang pedoman budidaya florikultura yang baik. Pertama, mereka harus tahu dari mana media tanam berasal. Kedua, media tanam tidak tercemar oleh bahan beracun dan berbahaya. Terakhir, media yang digunakan untuk menanam tidak mengandung organisme pengganggu tanaman (OPT). Tingkat penerapan aspek penyiapan media tanam sesuai standar GAP oleh petani tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.**

Tingkat penerapan GAP pada aspek penyiapan media tanam

Klasifikasi	Kelas (skor)	Σ (orang)	%
Kurang menerapkan	3-7	0	0,00
Cukup menerapkan	8-12	26	37,14
Menerapkan	13-15	44	62,86
	Jumlah	70	100,00
<b>Rata-rata = 13</b>			

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan GAP dalam aspek penyiapan media tanam

sebagian besar masuk dalam kategori sudah menerapkan dengan presentase 62,86% sebanyak 44 orang petani. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani responden sudah mengikuti standar atau anjuran GAP mengenai proses penyiapan media tanam, salah satunya adalah dengan menggunakan campuran media tanam yang tidak terkontaminasi zat berbahaya atau beracun.

#### Penggunaan benih/bibit

Penerapan GAP dalam aspek penggunaan bibit pada penelitian ini dilihat dari pemilihan bibit yang termasuk varietas unggul, mempunyai surat keterangan mutu, diketahui asal usulnya dan direkomendasikan oleh pihak yang kompeten/berwenang. Tingkat penerapan GAP oleh petani dalam aspek penggunaan bibit pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa tingkat penerapan Gap oleh petani dalam aspek penggunaan benih pada budidaya tanaman hias berada pada kategori sudah menerapkan dengan presentase sebesar 87,43%, hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan penggunaan bibit tanaman hias petani sudah mengikuti anjuran/pedoman *good agriculture practices*.

**Tabel 4.**

Tingkat penerapan GAP pada aspek penggunaan benih/bibit

Klasifikasi	Kelas (skor)	Σ (orang)	%
Kurang menerapkan	2-4	0	0,00
Cukup menerapkan	5-7	13	18,57
Menerapkan	8-10	57	81,43
	Jumlah	70	100,00
<b>Rata-rata = 9</b>			

Menurut Nurwardani (2008), Bibit yang unggul adalah bibit yang memiliki kriteria seperti : bibit mempunyai pertumbuhan yang seragam, bibit tahan terhadap perubahan lingkungan atau cekaman lingkungan, mempunyai jumlah akar yang banyak, bibit tahan terhadap serangan hama dan penyakit, bibit berasal dari perindukan yang unggul.

Berdasarkan hasil di lapang, bibit yang digunakan oleh petani didapatkan dari penangkar bibit yang sudah terkenal bagus

kualitasnya. Pemilihan bibit didasarkan atas permintaan pasar dan minat para pembeli. Bibit yang digunakan juga berasal dari perindukan yang unggul, penggunaan bibit yang unggul nantinya akan menghasilkan tunas tunas yang kualitasnya bagus.

#### Penanaman

Proses pemindahan tanaman membutuhkan teknik khusus hal ini dimaksudkan karena seringkali terjadi tanaman yang tidak dapat tumbuh dengan baik saat menanam tanaman hias. Tanaman hias dapat ditanam dalam berbagai jenis media tanam, seperti langsung di lahan terbuka atau bedengan, dalam pot biasa, atau dalam pot gantung (Nurwardani, 2008).

Tingkat Penerapan GAP petani dalam aspek penanaman budidaya tanaman hias pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 52 petani responden dalam kegiatan penanaman sudah menerapkan teknik sesuai dengan rekomendasi dan Pedoman *Good Agriculture Practices* tanaman hias. Teknik penanaman yang baik pada tanaman hias dilakukan dengan cara menyiapkan pot tanam dan media tanam sesuai dengan kebutuhan, kemudian memasukan media tanam sampai 2/3 bagian tinggi pot tanam, setelah itu melakukan penyiraman menggunakan air yang bersih sampai jenuh.

**Tabel 5.**  
 Tingkat penerapan GAP dalam aspek penanaman

Klasifikasi	Kelas (skor)	Σ (orang)	(%)
Kurang menerapkan	1-2	0	0,00
Cukup menerapkan	3-4	52	74,29
Menerapkan	≥5	18	25,71
Jumlah		70	100
<b>Rata-rata = 3</b>			

Tabel 5 menunjukkan bahwa 52 petani responden dalam kegiatan penanaman sudah menerapkan teknik yang sesuai dengan anjuran dan *GAP* tanaman hias. Cara menanam tanaman hias pada prinsipnya sama seperti menanam tanaman pada umumnya. Teknik penanaman yang baik pada tanaman hias dilakukan dengan cara

menyiapkan pot tanam dan media tanam sesuai dengan kebutuhan, kemudian memasukan media tanam sampai 2/3 bagian tinggi pot tanam, setelah itu melakukan penyiraman menggunakan air yang bersih sampai jenuh.

#### Pemupukan

Penerapan GAP pada aspek pemupukan dilihat dari penggunaan pupuk yang aman dengan jenis yang terdaftar, memiliki nomor pendaftaran, teknik pemupukan dengan lima kriteria yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat waktu, dan tepat cara aplikasi. Tingkat penerapan Gap oleh petani dalam aspek pemupukan pada Tabel 6. berada dalam kategori sudah menerapkan dengan presentase sebesar 75,71%.

Berdarkan proses wawancara dilapang, kegiatan pemupukan diawali dengan pemberian pupuk dengan dosis sesuai anjuran dan umur tanaman. Pupuk yang diberikan oleh petani adalah jenis pupuk anorganik, yaitu pupuk NPK. Pemberian pupuk dilakukan dua minggu sekali. Selain pupuk anorganik petani juga menggunakan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang.

**Tabel 6.**  
 Tingkat penerapan GAP pada aspek pemupukan

Klasifikasi	Kelas (skor)	Σ (orang)	(%)
Kurang menerapkan	2-4	0	0,00
Cukup menerapkan	5-7	17	24,29
Menerapkan	8 – 10	53	75,71
Jumlah		70	100,00
<b>Rata-rata = 8</b>			

#### Perlindungan tanaman

Aspek Perlindungan tanaman pada penelitian ini membahas cara-cara pemeliharaan tanaman dengan teknik yang tidak menimbulkan pencemaran baik pencemaran pada lingkungan atau gangguan terhadap kesehatan manusia. Tingkat penerapan GAP petani pada aspek perlindungan tanaman tersaji pada Tabel 7.

**Tabel 7.**

Tingkat penerapan GAP pada aspek perlindungan tanaman

Klasifikasi	Kelas (skor)	$\Sigma$ (orang)	%
Kurang menerapkan	4-9	0	0
Cukup menerapkan	10-15	22	31,43
Menerapkan	16-20	48	68,57
Jumlah		70	100
Rata-rata = 16			

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat penerapan GAP dalam aspek perlindungan tanam berada pada kategori menerapkan dengan presentase sebesar 68,57%. Menurut PP Nomor 6 tahun 2005, perlindungan tanaman mencakup 3 periode, yaitu: perlindungan tanaman pada masa pra tanam, yaitu sejak penanaman sampai dengan penyiapan lahan atau media tumbuh lainnya; perlindungan tanaman pada masa pertumbuhan, yaitu sejak penanaman sampai dengan panen; dan perlindungan tanaman pada masa pasca panen, yaitu sejak panen sampai dengan hasil siap dipasarkan (Rai, 2018).

#### Penyiraman

Teknik penyiraman yang tepat berdasarkan ajuran/pedoman Gap adalah dengan menerapkan tahapan-tahapan seperti memastikan air yang akan diberikan adalah air yang berkualitas atau tidak terkontaminasi oleh kotoran maupun bakteri, menyesuaikan takaran air dengan kebutuhan tiap tanaman, melakukan penyiraman pada waktu yang tepat yaitu pagi dan sore hari, melakukan penyiraman langsung pada bagian akar tanaman dengan perlahan agar air dapat terserap dengan sempurna. Tingkat penerapan GAP petani florikultura dalam aspek penyiraman dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan informasi pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa tingkat penerapan GAP petani dalam aspek penyiraman tanaman hias termasuk dalam kategori sudah menerapkan dengan persentase sebesar 67,14%. Proses penyiraman yang dilakukan pada petani dalam penelitian ini rata-rata sudah sesuai dengan panduan penyiraman yang tepat dalam standar GAP. Air yang digunakan petani adalah air yang bersih dan

tidak terkontaminasi kotoran atau bahan beracun, air yang digunakan biasanya dari air keran atau air penampungan hujan. Proses penyiraman dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman hias yang memiliki daun lebih lebar diberikan kadar air yang lebih banyak dari tumbuhan yang biasa.

**Tabel 8.**

Tingkat penerapan Gap dalam aspek penyiraman

Klasifikasi	Kelas (skor)	$\Sigma$ (orang)	%
Kurang menerapkan	2-4	0	0,00
Cukup menerapkan	5-7	23	32,86
Menerapkan	8 - 10	47	67,14
Jumlah		70	100
Rata-rata = 8			

#### Panen dan Pascapanen

Kegiatan panen dan pasca panen dalam acuan standar GAP memperhatikan beberapa aspek seperti penanganan panen dan pascapanen dengan cara yang tepat dan tidak merusak, menyediakan wadah atau tempat panen yang steril, melakukan pemanenan di waktu yang tepat dan dengan prosedur yang aman. Tingkat penerapan GAP oleh petani dalam aspek panen dan pasca panen tanaman hias dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan informasi bahwa tingkat penerapan gap berdasarkan aspek penanganan panen dan pascapanen ada dalam kategori cukup menerapkan dengan persentase sebesar 78,57%. Hal ini berarti bahwa para petani florikultura yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah cukup menerapkan teknik penanganan panen sampai pascapanen sesuai dengan ajuran/pedoman standar GAP.

**Tabel 9.**

Tingkat penerapan GAP pada aspek panen dan pascapanen

Klasifikasi	Kelas (skor)	$\Sigma$ (orang)	%
Kurang menerapkan	3-7	0	0,00
Cukup menerapkan	8 - 12	31	44,29
Menerapkan	13 - 15	39	55,71
Jumlah		70	100
Rata-rata = 13			

**Pengaruh media komunikasi terhadap tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura**

Keterjangkauan dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi melalui media komunikasi, seperti telpon genggam termasuk akses internet dan aplikasi pertanian telah memungkinkan petani untuk memperoleh informasi terbaru dengan cepat dan efisien

(Mariman *et al.*, 2024). Pengaruh media komunikasi terhadap tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung diuji menggunakan uji *Partial Least Square* dengan bantuan software SmartPLS versi 3. Hasil uji hipotesis pengaruh media komunikasi terhadap tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura tersaji pada Tabel 10.

**Tabel 10.**  
 Analisis data hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Hasil
X1 -> X2	53,550	0,000	Signifikan
X1-> Y	5,584	0,000	Signifikan
X2 -> Y	3,023	0,003	Signifikan

Sumber : Data olahan Smart PLS, 2024

Keterangan :

- X1 = Karakteristik media komunikasi
- X2 = Pemanfaatan media komunikasi
- Y = Tingkat penerpan GAP

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 10 membuktikan bahwa variabel karakteristik media komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dengan t statistik 53,603 dan P-values 0,000. Selain itu, karakteristik media komunikasi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP dengan t-statistik 6,068 dan P-values 0,000. Adapun variabel pemanfaatan media komunikasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP dengan t-statistik 3,222 dan P-Values 0,001.

Karakteristik media komunikasi memberikan pengaruh terhadap tingkat pemanfaatan media komunikasi. Karakteristik media komunikasi pada penelitian ini dilihat dari 4 indikator, yaitu: ketersediaan, tingkat keaktualan, tingkat kelengkapan, dan keterjangkauan media komunikasi. Keberadaan media komunikasi merupakan suatu inovasi pertanian yang terus berkembang di kalangan petani. Keberadaannya berperan sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani petani, terutama dalam mempermudah akses

informasi, pengetahuan, dan teknologi pertanian. Media komunikasi menjadi sarana yang efektif bagi petani untuk memperoleh berbagai informasi terkait teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, pengendalian hama dan penyakit, hingga informasi pasar dan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, keberadaan media komunikasi juga dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengambil keputusan usahatani secara lebih cepat dan tepat. Listiana *et al.* (2018) mengatakan bahwa inovasi pertanian adalah segala sesuatu yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian pertanian untuk membantu perkembangan pertanian secara umum.

Hasil penelitian Purba *et al.* (2023) yang berjudul “Komunikasi Pembangunan dalam pengembangan inovasi *Good agriculture practices*” menyatakan bahwa keberadaan media komunikasi sebagai wadah terhubungnya jaringan antara petani, peneliti, pemerintah dan sektor swasta dalam mengembangkan inovasi pertanian dapat mempercepat pengembangan inovasi tersebut yang berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu ketersediaan media komunikasi yang dimanfaatkan oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura mampu mendorong dan membantu petani dalam menerapkan inovasi *Good*

*Agricultural Practices* (GAP), khususnya pada aspek budidaya tanaman hias. Media komunikasi yang tersedia dan mudah dijangkau memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh informasi terkait teknik budidaya yang sesuai dengan pedoman GAP, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta tingkat penerapan GAP dalam kegiatan usahatani florikultura.

## SIMPULAN

Karakteristik media sosial di tingkat petani florikultura di Kecamatan Langkapura pada aspek ketersediaan media komunikasi berada pada kategori sudah tersedia. Selanjutnya, petani menilai tingkat keaktualan, tingkat kelengkapan, dan keterjangkauan masing-masing berada pada kategori aktual, lengkap, dan mudah dijangkau. Pemanfaatan media komunikasi oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura pada indikator perolehan informasi berada pada kategori beragam, tingkat akses berada pada kategori sering diakses, dan intensitas penggunaan berada pada kategori intens.

Tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura dilihat beberapa aspek, yaitu: aspek penyiapan media tanam, penggunaan benih/bibit, pemupukan, perlindungan tanaman, penyiraman, dan panen & pasca panen sudah diterapkan sesuai dengan panduan atau pedoman GAP. Namun, tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura dalam aspek penanaman berada pada kategori cukup menerapkan.

Karakteristik media komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dan tingkat penerapan GAP. Pemanfaatan media komunikasi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP oleh petani florikultura di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handika, I. D. S., & Sulistiawati, A. (2021). Penggunaan Dan Pemanfaatan Internet Untuk Pertanian Dan Perannya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(2), 233–255.
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2018). Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).
- Mariman, M., Gultom, D.T., Ibnu, M., Sayekti, W.D. and Yanfika, H. (2024). Pengaruh Tingkat Pemanfaatan Media Komunikasi Inovasi Baru (Cyber Extension) dalam Mewujudkan Keberdayaan Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(2) L 148-159.
- Nurwardani, P. (2008). Teknik Pembibitan Tanaman dan Produksi Benih. *Depdiknas. Penebar Swadaya, Jakarta*.
- Prayoga, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Petani Milenial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 1–12.
- Purba, A. M., Hardiyanto, S., & Pamungkas, Y. B. (2023). Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Inovasi Good Agricultural Practices. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 30–36.
- Rai, I. N. (2018). Dasar-Dasar Ergonomi. In *Percetakan Pelawa Sari*.
- Rohman, M. F., Gunawan, G., & Romadi, U. (2022). Pengaruh Integrasi Media Komunikasi terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 36–48.
- Rumondor, A. M., Pangemanan, F. N., & Undap, G. (2023). Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Florikultura di Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *GOVERNANCE*, 3(1).

- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.
- Susanti, H., & Indriani, I. (2021). Penerapan budidaya melati berdasarkan GAP di kawasan florikultura Jingah Habang Ilir Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 146–151.
- Syafani, T.S., Effendi, I., Lestari, P.D. and Azzahra, M.A. (2024). Hubungan Perilaku Usahatani Petani Ubikayu terhadap Produktivitas Ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(02) : 160-170.
- Tamba, M., & Sarma, M. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1).
- Utomo, M. W., & Qomariyah, S. N. (2021). Strategi Pemasaran Tanaman Hias dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 3(3), 361–368.